

Filsafat Pendidikan Muhammadiyah: Tauhid, Hakikat Manusia, dan Sumber Ilmu Sebagai Landasan Reformasi Pendidikan Islam

Muklisin ^{a,1,*}, Nur Hakim ^{b,2}, Yumidiana Tya Nugraheni ^{c,3}, Agus Firmansyah ^{d,4}

^{a,b} Universitas Muhammadiyah Malang;

^c STAI Masjid Syuhada Yogyakarta;

^d UIN Sunan Ampel Surabaya.

¹muklisinelfazeat@gmail.com; ²nurhakim@umm.ac.id; ³yumidianatya@gmail.com;

⁴agusfirmansyah@uinsa.ac.id

*Correspondent Author; Email Author

ARTICLE INFO

Article history

Received:

27-12-2025

Revised:

19-01-2026

Accepted:

02-02-2026

Keywords

filsafat pendidikan;
Muhammadiyah; tauhid;
hakikat manusia; sumber
ilmu; reformasi pendidikan
Islam.

ABSTRACT

Muhammadiyah merupakan organisasi Islam yang berperan penting dalam reformasi pendidikan Islam di Indonesia melalui pengembangan sistem pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan ilmu pengetahuan modern. Namun, kajian mengenai filsafat pendidikan Muhammadiyah masih cenderung membahas aspek historis, kelembagaan, atau pemikiran tokoh secara parsial, sehingga analisis yang mengintegrasikan landasan ontologis, antropologis, dan epistemologis masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis filsafat pendidikan Muhammadiyah melalui konsep tauhid, hakikat manusia, dan sumber ilmu sebagai landasan reformasi pendidikan Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari dokumen resmi Muhammadiyah, meliputi Anggaran Dasar Muhammadiyah, Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah, Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah, Kepribadian Muhammadiyah, Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah, dan Pedoman Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah, serta didukung oleh berbagai artikel ilmiah. Data dianalisis menggunakan qualitative content analysis melalui reduksi, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Muhammadiyah dibangun atas integrasi tauhid sebagai orientasi nilai, manusia sebagai hamba Allah sekaligus khalifah fil ardh, serta konsep sumber ilmu yang menempatkan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama yang dikembangkan melalui akal, pengalaman, dan penelitian ilmiah. Ketiga landasan tersebut membentuk paradigma pendidikan integratif yang menolak dikotomi ilmu agama dan ilmu umum serta menjadi fondasi pengembangan kurikulum, pembentukan karakter, dan pendidikan Islam berkemajuan yang tetap relevan dalam menghadapi tantangan abad ke-21.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Pendidikan Islam di Indonesia mengalami perkembangan yang dinamis seiring perubahan sosial, politik, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Di tengah tantangan modernisasi, globalisasi, serta disrupsi teknologi, lembaga pendidikan Islam dituntut tidak hanya menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik, tetapi juga mampu mempertahankan identitas keislaman yang berlandaskan nilai-nilai tauhid. Dalam konteks tersebut, pembaruan pendidikan Islam tidak cukup dipahami sebagai perubahan kelembagaan atau kurikulum semata, melainkan harus bertumpu pada landasan filosofis yang menjadi dasar arah, tujuan, dan proses pendidikan (Nata, 2019).

Salah satu organisasi Islam yang memiliki kontribusi besar dalam reformasi pendidikan Islam di Indonesia adalah Muhammadiyah. Sejak didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada 18 November 1912, Muhammadiyah menjadikan pendidikan sebagai instrumen dakwah, tajdid (pembaruan), dan transformasi sosial. Berbeda dengan sebagian model pendidikan Islam pada awal abad ke-20 yang masih mempertahankan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, Muhammadiyah mengembangkan sistem pendidikan yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan ilmu pengetahuan modern. Orientasi tersebut berakar pada semangat kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah sekaligus keterbukaan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban modern (Nakamura, 2015).

Keberhasilan Muhammadiyah membangun jaringan pendidikan yang luas menunjukkan bahwa pembaruannya tidak hanya bersifat organisatoris, tetapi juga didasarkan pada paradigma filosofis yang kuat. Berbagai dokumen resmi Persyarikatan, seperti Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah, Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah, Kepribadian Muhammadiyah, dan Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah, memperlihatkan bahwa pendidikan Muhammadiyah dibangun di atas prinsip tauhid, pemahaman tentang hakikat manusia sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi, serta konsep ilmu yang bersumber pada wahyu dan dikembangkan melalui akal serta pengalaman. Ketiga aspek tersebut membentuk kerangka filosofis yang membedakan pendidikan Muhammadiyah dari model pendidikan Islam lainnya.

Meskipun demikian, kajian mengenai pendidikan Muhammadiyah selama ini lebih banyak menitikberatkan pada aspek sejarah gerakan, kelembagaan pendidikan, manajemen organisasi, ataupun pemikiran K.H. Ahmad Dahlan. Penelitian yang mengkaji filsafat pendidikan Muhammadiyah secara komprehensif melalui integrasi dimensi ontologis, antropologis, dan epistemologis masih relatif terbatas. Padahal, ketiga dimensi tersebut merupakan fondasi konseptual yang menjelaskan mengapa Muhammadiyah mengembangkan paradigma pendidikan yang menolak dikotomi ilmu dan menempatkan pendidikan sebagai sarana pembentukan manusia beriman, berilmu, berakhlak, dan berkemajuan (Baidhaw, 2015).

Berdasarkan penelitian terdahulu, kajian mengenai pendidikan Muhammadiyah dalam sepuluh tahun terakhir menunjukkan perhatian yang cukup besar terhadap pemikiran pendidikan, tajdid, serta relevansinya dalam menjawab tantangan zaman. Penelitian Nur Khosiah dan Moh. Nurhakim menguraikan konsep filsafat pendidikan Muhammadiyah secara umum sebagai pendidikan Islam berkemajuan (Khosiah et al., 2024). Suyatno menekankan relevansi nilai-nilai pendidikan Muhammadiyah dalam menghadapi era Society 5.0 (Suyatno, 2024). Sementara itu, penelitian Ade Fitriyanti membandingkan filsafat pendidikan Muhammadiyah dengan filsafat pendidikan umum dan pendidikan Islam (Fitriyanti, n.d.), sedangkan Firmansyah dkk. lebih memfokuskan kajian pada konsep tajdid sebagai dasar pembaruan kurikulum (Firmansyah et al., 2026). Adapun penelitian Herdiana dkk. mengkaji implementasi etika tauhid Muhammadiyah dalam menghadapi perkembangan kecerdasan artifisial dan literasi digital (Herdiana et al., 2025).

Meskipun memberikan kontribusi yang penting, penelitian-penelitian tersebut

umumnya masih membahas filsafat pendidikan Muhammadiyah secara parsial. Sebagian penelitian lebih menekankan aspek historis, tajdid, kurikulum, atau implementasi nilai-nilai pendidikan dalam konteks kontemporer, sementara kajian yang mengintegrasikan landasan ontologis, antropologis, dan epistemologis pendidikan Muhammadiyah masih relatif terbatas. Dengan kata lain, tauhid, hakikat manusia, dan sumber ilmu sering kali dibahas sebagai tema yang berdiri sendiri, belum dianalisis sebagai suatu bangunan filsafat pendidikan yang saling berkaitan dan membentuk paradigma pendidikan Muhammadiyah secara utuh.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, artikel ini menawarkan kajian yang lebih komprehensif dengan merekonstruksi filsafat pendidikan Muhammadiyah melalui integrasi tiga landasan utama, yaitu tauhid sebagai dasar ideologis, hakikat manusia sebagai dasar antropologis, dan sumber ilmu sebagai dasar epistemologis. Ketiga dimensi tersebut dianalisis secara terpadu berdasarkan dokumen-dokumen resmi Persyarikatan Muhammadiyah sehingga menghasilkan kerangka konseptual yang lebih sistematis dalam menjelaskan paradigma reformasi pendidikan Muhammadiyah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah filsafat pendidikan Islam sekaligus memberikan perspektif konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam berkemajuan di Indonesia.

Berdasarkan kondisi tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis filsafat pendidikan Muhammadiyah melalui tiga unsur pokok, yaitu tauhid sebagai landasan ideologis, hakikat manusia sebagai dasar antropologis, dan sumber ilmu sebagai dasar epistemologis. Berbeda dengan kajian sebelumnya yang umumnya membahas ketiga aspek tersebut secara parsial, penelitian ini berupaya mengintegrasikan ketiganya dalam satu kerangka filosofis yang utuh. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan filsafat pendidikan Islam sekaligus memperkaya kajian mengenai paradigma pendidikan Muhammadiyah sebagai salah satu model reformasi pendidikan Islam di Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research) untuk mengkaji filsafat pendidikan Muhammadiyah berdasarkan dokumen resmi Persyarikatan dan literatur ilmiah yang relevan. Sumber data primer meliputi Anggaran Dasar Muhammadiyah, Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah, Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah (MKCHM), Kepribadian Muhammadiyah, Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIWM), serta Pedoman Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah, sedangkan sumber data sekunder berupa buku dan artikel jurnal yang membahas filsafat pendidikan Islam dan pendidikan Muhammadiyah. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan analisis isi kualitatif (qualitative content analysis) dengan tahapan reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis untuk mengidentifikasi konsep tauhid, hakikat manusia, dan sumber ilmu sebagai landasan filsafat pendidikan Muhammadiyah. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan dokumen resmi Muhammadiyah dan berbagai hasil penelitian terdahulu sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai paradigma filsafat pendidikan Muhammadiyah sebagai landasan reformasi pendidikan Islam (Creswell, 2009).

Hasil dan Pembahasan

1. Landasan Tauhid sebagai Basis Filosofis Reformasi Pendidikan Muhammadiyah

Filsafat pendidikan Muhammadiyah bertumpu pada prinsip tauhid sebagai landasan ideologis yang menempatkan Allah Swt. sebagai sumber nilai dan kebenaran tertinggi. Dalam perspektif Muhammadiyah, pendidikan bukan merupakan aktivitas yang bebas nilai, melainkan bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Allah yang diarahkan untuk membentuk manusia beriman, berilmu, berakhlak mulia, serta mampu menjalankan tanggung jawab sosialnya. Oleh karena itu, seluruh komponen pendidikan, mulai dari tujuan, kurikulum, proses pembelajaran, hingga budaya sekolah, harus berpijak pada nilai-nilai tauhid (Hamami & Zalik Nuryana, 2022).

Konsep tersebut berakar pada Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah yang menegaskan bahwa kehidupan manusia harus dibangun atas dasar ketuhanan, ibadah, dan ketaatan kepada Allah. Selanjutnya, Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah menjelaskan bahwa ajaran Islam bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah dengan penggunaan akal sesuai dengan jiwa ajaran Islam. Kedua dokumen tersebut menunjukkan bahwa tauhid tidak dipahami semata sebagai doktrin teologis, tetapi sebagai paradigma yang mengintegrasikan akidah, akhlak, ibadah, dan muamalah dalam keseluruhan proses pendidikan (Pimpinan Pusat Muhammadiyah, n.d.-a). Dengan demikian, pendidikan Muhammadiyah diarahkan untuk melahirkan pribadi muslim yang tidak hanya memiliki kesalehan spiritual, tetapi juga mampu mewujudkan kesalehan sosial melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan amal kebajikan.

Tauhid juga menjadi fondasi bagi pemahaman Muhammadiyah mengenai pendidikan sebagai instrumen dakwah dan tajdid. Dalam Kepribadian Muhammadiyah ditegaskan bahwa Muhammadiyah merupakan gerakan dakwah Islam dan amar makruf nahi munkar yang berorientasi pada pembaruan kehidupan umat. Pendidikan dipandang sebagai sarana strategis untuk mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada generasi muda sekaligus membangun masyarakat yang berkemajuan. Oleh karena itu, sekolah, madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi Muhammadiyah tidak hanya menjalankan fungsi transfer pengetahuan, tetapi juga berperan sebagai lembaga kaderisasi yang menanamkan kesadaran tauhid, etos keilmuan, dan tanggung jawab sosial (Khosin, 2003).

Karakteristik tersebut menjadikan filsafat pendidikan Muhammadiyah memiliki corak teosentris sekaligus progresif. Pendidikan berpusat pada tauhid sebagai sumber nilai tertinggi, tetapi tetap terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan sosial sebagai bagian dari amanah kekhalifahan manusia. Dengan demikian, kemajuan sains dan teknologi tidak diposisikan sebagai ancaman terhadap agama, melainkan sebagai instrumen untuk mewujudkan kemaslahatan umat. Paradigma ini sekaligus menjadi dasar penolakan Muhammadiyah terhadap dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang selama ini mewarnai sebagian praktik pendidikan Islam (Hamami & Zalik Nuryana, 2022).

Implikasi filosofis dari landasan tauhid tercermin dalam tujuan pendidikan Muhammadiyah yang diarahkan pada pembentukan manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab terhadap kehidupan bermasyarakat. Tujuan tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan umum dengan Al-Islam, Kemuhammadiyahan, dan bahasa Arab (ISMUBA), sehingga pembentukan karakter, pengembangan intelektual, dan penguatan spiritual berlangsung secara terpadu (Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah PP Muhammadiyah, 2018). Konsekuensinya, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai teladan nilai-nilai tauhid dalam kehidupan

sehari-hari, sedangkan budaya sekolah dibangun melalui pembiasaan ibadah, penguatan akhlak, dan aktivitas sosial sebagai manifestasi dari ajaran Islam.

Dalam konteks pendidikan kontemporer, landasan tauhid tetap memiliki relevansi yang kuat. Perkembangan teknologi digital, kecerdasan artifisial, dan globalisasi menghadirkan tantangan berupa krisis moral, pragmatisme, serta kecenderungan memisahkan ilmu pengetahuan dari nilai-nilai agama. Filsafat pendidikan Muhammadiyah menawarkan paradigma alternatif melalui peneguhan tauhid sebagai pusat orientasi pendidikan, sehingga penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi selalu diarahkan untuk kemaslahatan manusia. Dengan demikian, reformasi pendidikan Muhammadiyah tidak hanya menghasilkan lulusan yang unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral, kesadaran spiritual, dan kepedulian sosial sebagai implementasi nyata dari nilai-nilai tauhid (Suyatno, 2024).

2. Hakikat Manusia dalam Perspektif Muhammadiyah sebagai Dasar Antropologi Pendidikan

Dalam filsafat pendidikan Muhammadiyah, pembahasan mengenai manusia menempati posisi sentral karena menjadi dasar bagi perumusan tujuan, proses, dan orientasi pendidikan. Muhammadiyah memandang manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki kedudukan istimewa sebagai 'abd Allah (hamba Allah) sekaligus khalifah fil ardh (wakil Allah di bumi). Sebagai hamba Allah, manusia memiliki kewajiban untuk beribadah, menaati syariat, dan mengaktualisasikan nilai-nilai tauhid dalam seluruh aspek kehidupannya. Sementara itu, sebagai khalifah fil ardh, manusia memikul amanah untuk mengelola kehidupan, mengembangkan ilmu pengetahuan, menegakkan keadilan, serta menghadirkan kemaslahatan bagi masyarakat. Pandangan ini menunjukkan bahwa pendidikan Muhammadiyah tidak hanya berorientasi pada pembinaan religiositas individual, tetapi juga pada pembentukan manusia yang mampu berkontribusi dalam pembangunan peradaban (Hamsah et al., 2021).

Konsep manusia dalam Muhammadiyah juga dibangun atas pemahaman bahwa manusia memiliki dimensi yang utuh, meliputi jasmani dan rohani, akal dan hati, serta tanggung jawab individu dan sosial. Keseluruhan dimensi tersebut harus berkembang secara seimbang agar manusia mampu menjalankan fungsi kehambaan kepada Allah sekaligus peran kekhalifahannya di muka bumi. Oleh karena itu, pendidikan tidak cukup hanya mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga harus membentuk spiritualitas, akhlak, kesehatan jasmani, kematangan emosional, dan kepekaan sosial peserta didik. Pandangan antropologis ini memperlihatkan bahwa Muhammadiyah menolak reduksi manusia hanya sebagai makhluk biologis ataupun makhluk rasional semata, melainkan sebagai pribadi integral yang seluruh potensinya harus dikembangkan melalui pendidikan (Hamami & Zalik Nuryana, 2022).

Posisi manusia sebagai khalifah fil ardh memberikan konsekuensi epistemologis bahwa peserta didik harus dibekali dengan ilmu agama sekaligus ilmu pengetahuan modern. Muhammadiyah memandang bahwa kemampuan mengelola kehidupan tidak mungkin diwujudkan hanya melalui penguasaan ilmu-ilmu keagamaan, tetapi juga memerlukan penguasaan sains, teknologi, ekonomi, kesehatan, komunikasi, dan berbagai disiplin ilmu lainnya. Dalam kerangka inilah konsep hakikat manusia berkaitan erat dengan konsep sumber ilmu dalam filsafat pendidikan Muhammadiyah. Akal dipandang sebagai anugerah Allah yang harus digunakan untuk memahami ayat-ayat qauliyah maupun kauniyah melalui ijtihad, penelitian ilmiah, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, integrasi ilmu agama dan ilmu umum bukan sekadar kebijakan kurikulum, melainkan konsekuensi filosofis dari pandangan Muhammadiyah mengenai hakikat

manusia sebagai khalifah yang bertanggung jawab terhadap kemajuan kehidupan (Hamsah et al., 2021).

Selain sebagai individu yang beribadah, manusia juga dipahami sebagai makhluk sosial yang memiliki tanggung jawab terhadap sesama. Pandangan ini berakar pada semangat teologi Al-Ma'un yang diwariskan K.H. Ahmad Dahlan sebagai fondasi gerakan Muhammadiyah. Surat Al-Ma'un tidak hanya dipahami sebagai materi pembelajaran keagamaan, tetapi diterjemahkan menjadi gerakan nyata berupa kepedulian terhadap kaum dhuafa, anak yatim, masyarakat miskin, dan kelompok yang mengalami ketidakberdayaan. Dengan demikian, pendidikan Muhammadiyah diarahkan untuk melahirkan peserta didik yang tidak berhenti pada penguasaan ilmu ataupun kesalehan ritual, tetapi memiliki empati sosial, semangat pelayanan, dan komitmen terhadap kemaslahatan umat. Pendidikan menjadi media internalisasi nilai-nilai Islam yang diwujudkan melalui amal nyata dalam kehidupan bermasyarakat (Herlina, 2022).

Implikasi antropologi pendidikan Muhammadiyah tampak pada tujuan pendidikan yang menekankan pengembangan seluruh potensi peserta didik secara integral. Pendidikan diarahkan untuk menghasilkan pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, bertanggung jawab, dan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat. Orientasi tersebut kemudian diwujudkan melalui proses pembelajaran yang tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga melalui pembiasaan ibadah, kegiatan organisasi, pengabdian kepada masyarakat, program kewirausahaan, serta berbagai aktivitas yang melatih kepemimpinan dan tanggung jawab sosial peserta didik. Guru diposisikan bukan sekadar sebagai penyampai ilmu, melainkan sebagai teladan yang membimbing perkembangan spiritual, intelektual, moral, dan sosial peserta didik secara terpadu (Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah PP Muhammadiyah, 2018).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa hakikat manusia dalam perspektif Muhammadiyah merupakan fondasi antropologis bagi seluruh sistem pendidikan. Pandangan mengenai manusia sebagai hamba Allah sekaligus khalifah fil ardh menuntut penyelenggaraan pendidikan yang mengembangkan keseimbangan antara dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Paradigma ini menjadi dasar bagi pembentukan profil lulusan Muhammadiyah yang tidak hanya unggul dalam penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki integritas keislaman, kepedulian sosial, jiwa kepemimpinan, serta kemampuan menghadapi tantangan kehidupan secara bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam berkemajuan.

3. Sumber Ilmu dan Paradigma Integrasi Keilmuan sebagai Fondasi Reformasi Pendidikan Islam

Dalam filsafat pendidikan Muhammadiyah, persoalan sumber ilmu menempati posisi strategis karena menentukan arah pengembangan ilmu pengetahuan sekaligus tujuan pendidikan. Muhammadiyah menegaskan bahwa sumber utama ilmu adalah Al-Qur'an dan Sunnah sebagai wahyu Allah yang menjadi pedoman hidup manusia. Namun, wahyu tidak dipahami secara eksklusif sebagai satu-satunya sarana memperoleh pengetahuan. Al-Qur'an dan Sunnah berfungsi sebagai sumber nilai, etika, dan orientasi kehidupan, sedangkan akal, pengalaman, penelitian ilmiah, serta realitas sosial merupakan instrumen yang digunakan manusia untuk memahami, mengembangkan, dan mengimplementasikan ilmu dalam kehidupan. Dengan demikian, epistemologi Muhammadiyah dibangun atas hubungan yang saling melengkapi antara wahyu dan rasionalitas, bukan pada pertentangan di antara keduanya (Pimpinan Pusat Muhammadiyah, n.d.-b).

Prinsip tersebut ditegaskan dalam Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah yang menyatakan bahwa Muhammadiyah berpegang pada Al-Qur'an

dan Sunnah dengan menggunakan akal pikiran sesuai dengan jiwa ajaran Islam. Pernyataan ini menunjukkan bahwa penggunaan akal memiliki legitimasi teologis dalam tradisi intelektual Muhammadiyah. Akal dipandang sebagai anugerah Allah yang memungkinkan manusia membaca ayat-ayat qauliyah dan kauniyah melalui proses berpikir kritis, penelitian, dan ijtihad. Oleh sebab itu, pengembangan ilmu pengetahuan modern tidak diposisikan sebagai ancaman terhadap agama, tetapi sebagai bagian dari pelaksanaan amanah kekhalifahan manusia dalam membangun peradaban yang berkeadaban (Hamsah et al., 2021).

Paradigma tersebut melahirkan penolakan Muhammadiyah terhadap dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Menurut Muhammadiyah, seluruh ilmu pada hakikatnya berasal dari Allah, sedangkan perbedaannya hanya terletak pada objek kajian dan metode pengembangannya. Ilmu-ilmu keislaman memberikan landasan normatif dan spiritual, sementara ilmu pengetahuan modern membantu manusia memahami hukum alam, kehidupan sosial, teknologi, ekonomi, kesehatan, dan berbagai aspek kehidupan lainnya. Keduanya memiliki fungsi yang saling melengkapi dalam mewujudkan kemaslahatan umat. Oleh karena itu, integrasi ilmu bukan sekadar strategi kurikulum, melainkan konsekuensi logis dari pandangan Muhammadiyah mengenai tauhid, hakikat manusia sebagai khalifah fil ardh, dan sumber ilmu yang berasal dari wahyu sekaligus dikembangkan melalui akal dan pengalaman (Khosin, 2003).

Keterpaduan antara tauhid, hakikat manusia, dan sumber ilmu membentuk kerangka filsafat pendidikan Muhammadiyah yang utuh. Tauhid menempatkan Allah sebagai sumber kebenaran tertinggi yang menjadi orientasi seluruh aktivitas pendidikan. Hakikat manusia sebagai hamba Allah dan khalifah fil ardh memberikan dasar antropologis bahwa manusia berkewajiban mengembangkan ilmu demi kemaslahatan. Sementara itu, konsep sumber ilmu menjelaskan bagaimana manusia memperoleh pengetahuan melalui wahyu, akal, dan pengalaman untuk melaksanakan amanah tersebut. Ketiga landasan tersebut membentuk paradigma pendidikan yang tidak hanya menghasilkan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, reformasi pendidikan Muhammadiyah tidak berhenti pada pembaruan kelembagaan, tetapi berakar pada perubahan paradigma keilmuan yang menyatukan dimensi spiritual, intelektual, dan sosial.

Implementasi paradigma integrasi keilmuan tersebut tampak dalam penyelenggaraan pendidikan Muhammadiyah melalui pengembangan kurikulum yang memadukan mata pelajaran umum dengan Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (ISMUBA). Integrasi ini bertujuan agar peserta didik tidak memandang ilmu agama dan ilmu umum sebagai dua wilayah yang terpisah, melainkan sebagai satu kesatuan yang saling memperkuat. Dalam praktik pembelajaran, guru didorong untuk menghubungkan konsep-konsep keilmuan dengan nilai-nilai Islam, misalnya mengaitkan pembelajaran sains dengan kesadaran terhadap kebesaran Allah, pembelajaran ekonomi dengan prinsip keadilan dan etika bisnis Islam, serta pembelajaran lingkungan dengan amanah menjaga kelestarian alam. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh kompetensi akademik, tetapi juga memahami dimensi etik dan spiritual dari setiap disiplin ilmu (Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah PP Muhammadiyah, 2018).

Paradigma epistemologi Muhammadiyah juga memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab tantangan pendidikan abad ke-21. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital, kecerdasan artifisial, dan globalisasi informasi, pendidikan tidak cukup hanya membekali peserta didik dengan kemampuan literasi digital dan penguasaan teknologi. Peserta didik juga memerlukan landasan moral agar mampu menggunakan ilmu pengetahuan secara bertanggung jawab. Dalam konteks ini, filsafat pendidikan Muhammadiyah menawarkan paradigma yang menempatkan wahyu sebagai kompas etik,

sedangkan ilmu pengetahuan modern menjadi instrumen untuk menyelesaikan berbagai persoalan kemanusiaan. Paradigma tersebut memberikan keseimbangan antara penguasaan kompetensi abad ke-21 dengan pembentukan karakter religius dan sosial sehingga pendidikan tetap relevan terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Meskipun demikian, implementasi paradigma integrasi keilmuan masih menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan dokumen yang dianalisis, tantangan tersebut meliputi belum meratanya pemahaman guru terhadap filsafat pendidikan Muhammadiyah, kesenjangan kualitas antar satuan pendidikan, dominasi orientasi akademik dalam sistem evaluasi pendidikan, serta pengaruh modernisasi yang berpotensi menggeser pendidikan dari pembentukan karakter menuju pencapaian akademik semata. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi ilmu tidak cukup ditentukan oleh keberadaan kurikulum, tetapi juga memerlukan penguatan kapasitas guru, budaya sekolah yang konsisten, kepemimpinan kelembagaan yang visioner, serta internalisasi nilai-nilai Muhammadiyah dalam seluruh aktivitas pendidikan. Dengan demikian, reformasi pendidikan Islam yang diusung Muhammadiyah harus dipahami sebagai proses berkelanjutan yang menuntut konsistensi antara fondasi filosofis, kebijakan kelembagaan, dan praktik pendidikan di lapangan (Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah PP Muhammadiyah, 2018).

Table 1. Landasan Filsafat Pendidikan Muhammadiyah.

Aspek Filosofis	Landasan Muhammadiyah	Implikasi Pendidikan
Ontologis	Tauhid sebagai dasar seluruh kehidupan	Pendidikan berorientasi ibadah, dakwah, dan tajdid
Antropologis	Manusia sebagai hamba Allah dan khalifah fil ardh	Pengembangan seluruh potensi peserta didik
Epistemologis	Al-Qur'an, Sunnah, akal, pengalaman, dan penelitian	Integrasi ilmu agama dan ilmu umum

Tabel tersebut menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Muhammadiyah dibangun melalui integrasi tiga dimensi filosofis yang saling menopang, yaitu ontologis, antropologis, dan epistemologis. Dimensi ontologis menempatkan tauhid sebagai landasan nilai yang menentukan arah dan tujuan pendidikan. Dimensi antropologis memandang manusia sebagai hamba Allah sekaligus khalifah fil ardh yang memiliki potensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial yang harus dikembangkan secara seimbang. Sementara itu, dimensi epistemologis menjelaskan bahwa ilmu bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah serta dikembangkan melalui akal, pengalaman, dan penelitian ilmiah. Keterpaduan ketiga dimensi tersebut membentuk paradigma pendidikan yang tidak memisahkan aspek keagamaan, kemanusiaan, dan keilmuan, tetapi mengintegrasikannya dalam satu sistem pendidikan yang utuh.

Lebih lanjut, hasil sintesis ini menunjukkan bahwa reformasi pendidikan Muhammadiyah tidak hanya diwujudkan melalui pembaruan kurikulum atau kelembagaan, melainkan berakar pada reformasi paradigma berpikir. Tauhid menjadi orientasi nilai, konsep manusia menentukan arah pengembangan peserta didik, sedangkan konsep sumber ilmu menjadi dasar penyelenggaraan pembelajaran yang integratif. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Muhammadiyah tidak berhenti pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi diarahkan pada pembentukan insan yang beriman, berilmu,

berakhlak mulia, dan memiliki tanggung jawab sosial sebagai manifestasi ajaran Islam berkemajuan.

Temuan ini sekaligus memperlihatkan bahwa penolakan Muhammadiyah terhadap dikotomi ilmu agama dan ilmu umum bukan sekadar kebijakan kurikulum, melainkan konsekuensi logis dari bangunan filsafat pendidikannya. Dengan menjadikan tauhid sebagai pusat orientasi, manusia sebagai subjek sekaligus pelaku perubahan, dan ilmu sebagai sarana memakmurkan kehidupan, Muhammadiyah menawarkan paradigma pendidikan integratif yang tetap relevan dalam menjawab tantangan pendidikan abad ke-21. Paradigma tersebut menjadi kontribusi konseptual penelitian ini dalam menjelaskan hubungan sistematis antara landasan filosofis dan praktik reformasi pendidikan Islam di lingkungan Muhammadiyah.

Kesimpulan

Kajian ini menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Muhammadiyah dibangun di atas tiga landasan filosofis yang saling berkaitan, yaitu tauhid sebagai dasar ontologis, hakikat manusia sebagai dasar antropologis, dan sumber ilmu sebagai dasar epistemologis. Tauhid menempatkan Allah Swt. sebagai sumber nilai dan orientasi seluruh proses pendidikan, sehingga pendidikan dipahami sebagai bagian dari dakwah dan tajdid untuk membentuk insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Pada saat yang sama, Muhammadiyah memandang manusia sebagai hamba Allah sekaligus khalifah fil ardh yang memiliki potensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial yang harus dikembangkan secara seimbang melalui proses pendidikan. Sementara itu, konsep sumber ilmu menegaskan bahwa Al-Qur'an dan Sunnah merupakan sumber utama ilmu yang dikembangkan melalui akal, pengalaman, dan penelitian ilmiah, sehingga melahirkan paradigma integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum.

Keterpaduan ketiga landasan tersebut membentuk paradigma pendidikan Muhammadiyah yang bercorak integratif, holistik, dan berkemajuan. Reformasi pendidikan yang dikembangkan Muhammadiyah tidak hanya diwujudkan melalui pembaruan kelembagaan atau kurikulum, tetapi berakar pada perubahan paradigma keilmuan yang memadukan dimensi teologis, kemanusiaan, dan ilmiah dalam satu sistem pendidikan. Paradigma ini diimplementasikan melalui pengembangan kurikulum yang terintegrasi, pembentukan budaya sekolah Islami, penguatan karakter, serta pembelajaran yang menghubungkan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pendidikan Muhammadiyah diarahkan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral, kepedulian sosial, dan komitmen terhadap kemajuan umat.

Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual berupa sintesis filsafat pendidikan Muhammadiyah yang mengintegrasikan dimensi ontologis, antropologis, dan epistemologis sebagai satu kerangka berpikir yang utuh. Sintesis tersebut memperlihatkan bahwa penolakan Muhammadiyah terhadap dikotomi ilmu agama dan ilmu umum merupakan konsekuensi logis dari bangunan filsafat pendidikannya. Temuan ini diharapkan dapat memperkaya khazanah filsafat pendidikan Islam sekaligus menjadi landasan teoritis bagi pengembangan model pendidikan Islam yang adaptif terhadap tantangan abad ke-21 tanpa melepaskan nilai-nilai dasar Islam. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini melalui studi empiris pada berbagai lembaga pendidikan Muhammadiyah untuk mengkaji implementasi filsafat pendidikan tersebut dalam praktik pembelajaran, budaya sekolah, dan pengembangan kurikulum.

Daftar Pustaka

- Baidhawry, Z. (2015). The Muhammadiyah's Promotion of Moderation. *The American Journal of Islamic Social Sciences*, 32(3).
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design Qualitatif, Quantitatif, and Mixed approach*. Sage Publication.
- Firmansyah, R. A., Jamroji, B., & Author, K. (2026). Tajdid Muhammadiyah sebagai Fondasi Filsafat Pendidikan : Analisis Konseptual dan Implikasi bagi Pembaruan Kurikulum. *International Journal Of Social Issues and Multidisiplinary Studies*, 2(1), 363–375.
- Fitriyanti, A. (n.d.). Telaah Filsafat Pendidikan , Filsafat Pendidikan Islam , dan Filsafat Pendidikan Muhammadiyah. 768–777.
- Hamami, T., & Zalik Nuryana. (2022). A holistic – integrative approach of the Muhammadiyah education system in Indonesia. *Assembly, Secondary Education*, 1–10.
- Hamsah, M., Nurchamidah, N., & Rasimin, R. (2021). Pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dan relevansinya dengan dunia pendidikan modern. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 7, 378–390. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v7i2.198
- Herdiana, Hakim, S. A., & Sari, Z. (2025). Keadaban Digital Dan Etika Tauhid : Telaah Kritis Filsafat Pendidikan Muhammadiyah Dalam Era Literasi Artifisial. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 25(3), 303–316.
- Herlina, L. (2022). Pendidikan Islam berkemajuan Muhammadiyah: Peletak dasar dan implementasinya hingga akhir abad XX. *Widya Balina*, 7(1).
- Khosiah, N., Nurhakim, M., & Amin, S. (2024). *Konsep filsafat pendidikan muhammadiyah*. 06(03), 648–664.
- Khosin, K. (2003). Reformasi pendidikan Muhammadiyah di Indonesia Khamam Khosin Universitas Muhammadiyah Malang Abstrak. *Qalam, Al Keagamaan, Jurnal Ilmiah*, 17(2), 1177–1187.
- Nakamura, M. (2015). The Crescent Arises over the Banyan Tree: A Study of the Muhammadiyah Movement in a Central Javanese Town. *Southeast Asia: History and Culture*, 2015, 178–183. https://doi.org/10.5512/sea.2015.44_178
- Nata, A. (2019). *Pembaruan pendidikan Islam di indonesia~*. Prenada Media. <https://books.google.co.id/books?id=0ByVDwAAQBAJ>
- Suyatno. (2024). Relevansi Pendidikan Muhammadiyah dalam Menghadapi Era Smart Society 5.0. *Jurnal Basicedu Vol*, 8(2), 1190–1199.